



PENGARUH PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MTS AL – FALAH DUMAI

NURHAYATI

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai

Nurhayati110699@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pendidikan karakter siswa MTS Al – Falah Dumai. (2) Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter siswa MTS Al – Falah Dumai. (3) Pengaruh pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter siswa MTS Al – Falah Dumai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Uji coba instrument penelitian bertempat di MTS Al – Falah Dumai. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di MTS Al - Falah Dumai dengan jumlah 291 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan rumus slovin dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel adalah 168 siswa. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 168 siswa. Penguji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda. Hasil penelitian ini adalah : (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pendidikan karakter dengan persentase 50,3% dan sisanya 49,7% dipengaruhi oleh faktor lain selain pembelajaran akidah akhlak. (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter dengan persentase 52,9% dan sisanya 47,1% dipengaruhi oleh faktor lain selain lingkungan sekolah. (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah terhadap pendidikan dengan persentase 85% dan sisanya 15% dipengaruhi faktor lain.

Kata Kunci: Pembelajaran Akidah Akhlak, Lingkungan Sekolah, dan Pendidikan Karakter



ABSTRACT

This study aims to determine (1) The effect of learning akidah akhlak on character education of MTS Al - Falah Dumai students. (2) The influence of the school environment on character education of MTS Al - Falah Dumai students. (3) The effect of learning akidah morals and the school environment on character education for MTS Al - Falah Dumai students. This research is a quantitative research. The research instrument trial took place at MTS Al - Falah Dumai. The population in this study were all students at MTS Al - Falah Dumai with a total of 291 students. Sampling was done by using the Slovin formula from the total population so that the number of samples was 168 students. The data used in this study are primary data obtained through distributing questionnaires to 168 students. Prerequisite testers include normality test and linearity test. The data analysis technique used is multiple regression techniques. The results of this study are: (1) There is a positive and significant effect of learning akidah akhlak on character education with a percentage of 50.3% and the remaining 49.7% is influenced by other factors besides learning akidah akhlak. (2) There is a positive and significant influence of the school environment on character education with a percentage of 52.9% and the remaining 47.1% is influenced by factors other than the school environment. (3) There is a positive and significant effect of learning morals and the school environment on education with a percentage of 85% and the remaining 15% is influenced by other factors.

Keywords: Akidah Akhlak Learning, School Environment, and Character Education



Pendahuluan

Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang harus diajarkan atau dipelajari untuk sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Secara etimologis akidah berasal dari kata ‘aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Kata akhlak adalah bentuk jama’ dari kata khuluq. Kata Khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia. Kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai norma-norma dan tata susila.¹

Proses pembelajaran merupakan serangkaian interaksi yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru yang berlangsung dalam situasi idukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, proses pembelajaran dikatakan berhasil bila menghasilkan perubahan karakter. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya cerdas dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.²

Salah satu faktor yang memberi pengaruh cukup besar terhadap karakter adalah lingkungan sekolah. Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah.

Pendidikan karakter itu adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan kelompok yang baik sebagai warga negara.³

Persoalan pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam pendidikan agama islam, karena nabi Muhammad SAW sebagai panutan dan teladan umat Islam juga telah mencontohkan akhlak yang mulia kepada Allah SWT. dan kepada sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap alam semesta. Allah swt berfirman dalam (Q.S. al-Ahzab/33: 21).

¹ Mufidatul Khoiriyah, *Pengaruh Pembelajaran Akidah-Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius*, (Malang, 2018), hal 18.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal 17

³ Mufidatul Khoiriyah, *Penaruh Pembelajaran Akidah –Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius,*” (Malang, 2018), hal 18-19

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁴

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral felling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik di dukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan harus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang berkarakter sesuai dengan yang diharapkan.⁵

Berdasarkan observasi awal pada hari senin, 04 Januari 2021 yang penulis lakukan di MTS Al-Falah Dumai, dan penulis peroleh data dari wawancara dengan guru Akidah Akhlak yakni ibu Marlinda Fitri, S.Ag didapatkan informasi bahwa proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTS Al-Falah Dumai sudah tergolong baik misalnya, memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca doa, mengulas kembali pelajaran yang sudah dipelajari, cara menyampaikannya jelas dan sistematis. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum memiliki perilaku baik, misalnya peserta didik kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan materi akidah akhlak, masih ada peserta didik yang belum mentaati peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, membawa handphone dalam kelas, berambut gondrong bagi laki-laki atau rambutnya panjang, suasana kelas kurang kondusif, masih ada siswa yang memakai sandal ketika sekolah, peserta didik belum memiliki karakter yang baik, masih terdapat peserta didik yang terlambat mengikuti pelajaran.

Dengan pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang mewujudkan perilaku terpuji. Dalam pembelajaran akidah akhlak terdapat materi tentang akhlak terpuji kepada manusia, dalam materi tersebut terdapat sifat-sifat yang harus dimiliki seseorang seperti, sifat husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun. Jika peserta didik mampu menerapkan keempat sifat

⁴ Departemen Agama RI., al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 2005), hal.420

⁵ Andi Banna, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Vol.16 No.1, (Makassar, 2019), hal 101

tersebut pastilah peserta didik dapat memiliki karakter yang baik. Karena karakter ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi seseorang. Dapat disadari bahwa betapa pentingnya pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik seutuhnya. Sebab dengan pembelajaran akidah akhlak ini peserta didik tidak hanya diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja, tetapi juga kebahagiaan hidup di akhirat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter siswa tersebut, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Mts Al - Falah Dumai.”

Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT. Merealisasikannya dalam perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁶

Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merelasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.⁷

Sedangkan pembelajaran akidah akhlak menurut Moh. Rifai adalah hubungannya sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar membahas ajaran agama islam dalam segi

⁶ Departemen Agama RI. 2004. *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*. Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

⁷ Departemen Agama RI. 2004. *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*. Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam.

akidah dan akhlak. Mata pelajaran akidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, menghayati kebenaran ajaran agama Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dengan kata lain pembelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang diajarkan di madrasah yang membahas tentang masalah keimanan dan perilaku manusia yang baik maupun yang buruk. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah suatu pelajaran yang dipelajari dalam suatu lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan tentang keyakinan yang kokoh dalam hati terhadap Tuhan yang wajib disembah dan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta perbuatan yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan terus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Lingkungan Sekolah

Pendidikan di sekolah, biasanya disebut sebagai pendidikan formal karena mempunyai dasar, tujuan, isi, metode, alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan. Sekolah hendaknya memberikan pendidikan keagamaan, akhlak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diajarkan jangan bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan keluarga. Karena si anak akan menghadapi

⁸ Tadjab, Muhaimin, Abd. Mujib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 242.

⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: PT Binatama Raya, 2007), hal 4 - 5

pertentangan pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan.

Lingkungan sekolah harus menjadi lingkungan yang dibutuhkan oleh anak dalam perkembangan fisik dan psikisnya. Karena jika lingkungan sekolah telah berbudaya kondusif dan teratur, maka secara tidak sadar akan menjadi seorang yang tangguh dan memiliki karakter yang kuat.¹⁰

Secara umum, yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan tempat proses belajar mengajar berlangsung. Lingkungan ini jelas berpengaruh pada tumbuh kembang kepribadian seorang anak. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan mendukung tumbuh kembang kepribadian anak akan membuat suasana belajar menjadi nyaman dan membentuk kedisiplinan.

Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Sedangkan menurut Rukmana dan Suryana menyebutkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula.¹¹

Menurut Walgito menyebutkan bahwa lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu:¹²

- a. Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya.
- b. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan individu berbeda-beda, sebab interaksi yang dilakukan individu satu dengan individu yang lain di masyarakat juga berbeda-beda. Lingkungan sosial dibedakan menjadi:
 - 1) Lingkungan sosial primer, hubungan anggota satu dengan anggota yang lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam.

¹⁰ Ilham Zainuddin dan Zamakhsyari, *Peranan Lingkungan Pendidikan dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Shalat Sunnah Siswa/I di MDTA Arafah KPUM Kelurahan Terjun Medan Marelan*, VOL III NO 01, (Sumatra Utara, 2018), hal 103

¹¹ Rukmana dan Suyana, *Pengelolaan Kelas*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), Hal 69

¹² Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Andi Charles Gozzoli, 2006), hal 51

2) Lingkungan sosial sekunder dimana hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lain dalam lingkungan sekunder kurang atau tidak saling mengenal, sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh sosial primer

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata¹³ lingkungan sekolah meliputi:

- a. Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.
- b. Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, staf sekolah yang lain, dan kenyamanan saat belajar.
- c. Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar & berbagai kegiatan kokurikuler.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode pengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin dalam Ridwan Abdullah adalah upaya mengembangkan karakter yang mencakup kebiasaan dan semangat yang baik, sehingga siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dewasa.¹⁴

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Muhaimin adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 164.

¹⁴ Ridwan Abdullah Sani, (2011), *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, hal.1.

jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.¹⁵

Menurut Ramli dalam Heri gunawan, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yaitu:

1. Proses transformasi nilai-nilai
2. Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian
3. Menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak peserta didik sebagai anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.¹⁷

Dari uraian di atas secara umum ada kesamaan antara karakter dengan akhlak, moral, etika atau budi pekerti yaitu membicarakan tingkah laku atau tabiat manusia. Namun demikian jika dikaji lebih mendalam akhlak memiliki makna yang lebih luas dibandingkan moral, etika, atau budi pekerti karena akhlak tidak hanya berbicara masalah baik buruk dalam artian umum tetapi ia juga berkaitan dengan hubungan makhluk dengan sang Khalik.

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, (2011), Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Depok: Ar-Ruzz Media, hal. 21.

¹⁶ Heri Gunawan, (2017), Pendidikan Karakter, Bandung: Alfabeta, hal. 23-24.

¹⁷ Andi Banna, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*, Vol.16 No.1, (Makassar, 2019), hal 102

Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku.¹⁸

Pendidikan karakter juga dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar:¹⁹

- a. Mengetahui berbagai karakter baik manusia
- b. Dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.

Menurut Megawangi, pendidikan karakter bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistic) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Selain itu juga membentuk manusia yang lifelong learner (pembelajar sejati).²⁰

Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Mts Al – Falah Dumai yang berada di Jl. Budi Kemuliaan, Kelurahan Laksamana, Kecamatan Dumai Kota dengan objek penelitian Pembelajaran Akidah Akhlak, Lingkungan Sekolah dan Pendidikan Karakter di Mts Al - Falah Dumai. Populasi merupakan keseluruhan jumlah atau sumber data penelitian. Populasi adakalanya terhingga (terbatas) dan tidak terhingga (tidak terbatas). Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa/i Mts Al – Falah Dumai.

Tabel 1. Jumlah Siswa MTs Al-Falah

KELAS	JUMLAH SISWA
VII	74
VIII	111

¹⁸ Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal 5

¹⁹ Euis Sunarto, *Menggali Kekuatan Cerita*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hal 3 - 5

²⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Star Energy, 2004), Hal 17

IX	106
JUMLAH	291

Sumber Data : TU Mts Al – Falah Dumai

Sampel adalah bagian dari populasi. Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan: n = Jumlah Responden

N = Jumlah Populasi

e = Toleransi Error (0.05)²¹

$$\begin{aligned} n &= \frac{291}{1 + 295 \times (0,05 \times 0,05)} \\ &= \frac{291}{1 + 0.7375} \\ &= \frac{291}{1.7375} \\ &= 168,4 (168) \end{aligned}$$

Jadi Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak (168) orang.

Uji Reliabel Instrumen

Reliabilitas memiliki nama lain seperti konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan dan lain sebagainya, namun ide utama dari konsep reliabilitas adalah sejauh mana

²¹<http://eprints.ums.ac.id/38670/11/BAB%203.pdf>

hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Jadi fokus utama dalam uji reliabilitas adalah data yang dihasilkan dapat dipercaya. Data yang dipercaya merupakan kunci dalam sebuah penelitian, karena dari data lah analisis dan kesimpulan dibuat. Jika data yang digunakan adalah data yang handal maka hasil dari sebuah penelitian memuaskan, begitu sebaliknya.

Suatu instrumen penelitian dikatakan reliable jika instrumen tersebut dapat menghasilkan data penelitian yang konsisten, karena dengan konsisten lah sebuah data dapat dipercaya kebenarannya. Jadi sebuah instrumen dapat dikatakan reliable jika menghasilkan data yang sama kendati digunakan dalam waktu yang berbeda asalkan karakteristik dari subjek adalah sama.²²

Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan yang telah valid. Rumus yang dipakai untuk menguji reliabilitas dalam penelitian adalah *Cronbach' Alpha* yang penyelesaiannya dilakukan dengan membandingkan antara r_{α} dan r_{tabel} . Secara umum keandalan dalam kisaran 0,00 s/d 0,20 kurang baik, > 0,20 s/d 0,40 agak baik, 0,40 s/d 0,60 cukup baik, > 0,60 s/d 0,80 baik. Serta dalam kisaran > 0,80 s/d 1,00 dianggap sangat baik. Rumus *Cronbach' Alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{II} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma b^2}{bt^2} \right)$$

Keterangan : r_{II} : realibilitas instrument

k : banyaknya butir pertanyaan

bt^2 : variabel total

$\sum \sigma b^2$: jumlah varians butir

Jika nilai alpha > 0,7 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika alpha > 0,80 ini mensugestikan seluruh item reliable dan seluruh test secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau ada pula yang memaknainya sebagai berikut:

Jika nilai alpha > 0,90 maka reliabilitas sempurna, jika alpha antara 0,79 – 0,90 maka reliabilitas tinggi. Jika alpha 0,50 – 0,70, maka reliabilitas moderat. Jika alpha < 0,50 maka reliabilitas rendah. Jika alpha rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliable

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
----------	----------------	------------

²² Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), Hal 73 - 75

Lingkungan Sekolah	0.808	Reliabel
Pendidikan Karakter	0.942	Reliabel

Sumber : Data Olahan SPSS Versi 21.0

Berdasarkan tabel 2 dapat di ketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien *alpha cronbach's* untuk variabel Lingkungan Sekolah sebesar 0,808 dan untuk variabel Pendidikan Karakter sebesar 0,942. Berdasarkan hasil tersebut, *alpha cronbach's* item lebih besar dari 0,70 – 0,90 dan memiliki realibilitas yang tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur variabel lingkungan sekolah dan pendidikan karakter sudah reliable atau dapat diandalkan sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Analisis Regresi Berganda

Koefesien determinasi pada regresi linear mengukur kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Secara sederhana koefisien determinasi dihitung dengan mengkuadratkan Koefesien Korelasi (R). Hasil koefesien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.24

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.924 ^a	.853	.851	7.40009	1.840

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 3 menunjukkan koefesien *R Square* sebesar 0,853. Hal ini berarti bahwa variabel pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah secara bersama memberikan kontribusi kepada variabel pendidikan karakter sebesar 85% dan 15% faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter siswa.

Hasil Uji Koefisien

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji berdasarkan output pada Tabel 4.25 dari kedua variabel independen yaitu interaksi pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah terhadap variabel dependen pendidikan karakter sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	11.817	6.695		1.765	.079		
1 X1	.361	.065	.366	5.593	.000	.591	1.692
X2	.621	.095	.253	6.531	.000	.591	1.692

a. Dependent Variable: Y

Analisis regresi linier berganda digunakan meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan) nilainya. Jadi analisis regresi ganda akan dilakukan jika jumlah variabel independennya minimal dua.

Berdasarkan hasil dari *coefficients* pada tabel di atas dapat dikembangkan menggunakan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 11,817 + 0,361 X_1 + 0,621 X_2$$

$$Y = 12,799$$

Jadi hasil Y (variabel terikat/dependent) dari persamaan regresi sederhana (linier) yaitu 12,799

Berdasarkan model regresi dan tabel 4.16 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi berganda diatas diketahui mempunyai konstanta sebesar 12,799 dengan tanda positif. Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (X_1, X_2) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu rata-rata pendidikan karakter sudah ada sebesar 12,799.
2. Koefesien Regresi X_1 (pembelajaran akidah akhlak) sebesar 0,361 artinya setiap interaksi pembelajaran akidah akhlak ditingkat satu satuan, menyebabkan kenaikan terhadap rata-rata pendidikan karakter siswa sebesar 0,361 satuan.

3. Koefisien Regresi X_2 (lingkungan sekolah) sebesar 0,621 artinya setiap keteladanan guru ditingkat sebesar satu satuan, menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap rata-rata pendidikan karakter siswa sebesar 0,621 satuan.

Uji Hipotesis.

Uji- F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dari suatu persamaan regresi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data menggunakan bantuan *SPSS For Windows Versi 21.0*. adalah sebagai berikut:

1. Jikanilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan taraf nilai $Sig. > 0,05$, maka H_0 diterima
2. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan taraf nilai $Sig. < 0,05$, maka H_0 ditolak

Nilai probabilitas dari uji- f dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program *SPSS* pada tabel 4.26 baris Prob (F-hitung) dan baris $sig.$ Dibandingkan dengan F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 2 dan 165, maka diperoleh F table sebesar 3,05 Hasil uji F dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Varian

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32638.342	2	16319.171	93.157	.000 ^b
Residual	28904.491	165	175.179		
Total	61542.833	167			

a. Dependent Variable: Pendidikan Karakter [Y]

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah [X2], Pembelajaran Akidah Akhlak [X1]

Berdasarkan tabel 4.26 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji F hitung sebesar 93,157 $> F$ tabel (3,05) dengan taraf signifikasinya sebesar 0,000 yang nilai tersebut dibawah $< 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis yang diajukan yaitu interaksi pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah secara simultan berpengaruh terhadap pendidikan karakter siswa. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel bebas pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah secara simultan akan berpengaruh pada pendidikan karakter siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pendidikan karakter, dari hasil penelitian diperoleh koefisien transformasi regresi untuk variabel pembelajaran akidah akhlak sebesar 0,361 yang berarti berpengaruh secara positif terhadap pendidikan karakter, nilai t hitung variabel pembelajaran akidah akhlak $t_{hitung} 5,593 > t_{tabel} 1,654$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan ada pengaruh variabel pembelajaran akidah akhlak terhadap variabel pendidikan karakter siswa.

Hasil penelitian pengaruh lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter, dari hasil penelitian diperoleh koefisien transformasi regresi untuk variabel lingkungan sekolah sebesar 0,621 yang berarti lingkungan sekolah berpengaruh secara positif terhadap pendidikan karakter, nilai t hitung variabel lingkungan sekolah $t_{hitung} 6,531 > t_{tabel} 1,654$ dan taraf signifikansi $0,000 > 0,05$ artinya bahwa ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter siswa.

Hasil penelitian pengaruh pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter, dari hasil penelitian $F_{hitung} (93.157) > F_{tabel} (3,05)$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah berpengaruh secara serentak terhadap pendidikan karakter siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan hasil analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Mts Al – Falah Dumai dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran akidah akhlak di MTS Al - Falah Dumai memiliki nilai mean sebesar 82.3155, nilai minimum 52,00 dan nilai maximum 99,00. Termasuk dalam kategori sedang.
2. Lingkungan sekolah di MTS Al - Falah Dumai Dumai memiliki nilai mean sebesar 80.7202, nilai minimum 58,00 dan nilai maximum 98,00. Termasuk dalam kategori sedang.

3. Pendidikan karakter Siswa di MTS Al – Falah Dumai memiliki nilai mean sebesar 215.0833, nilai minimum 152,00 dan nilai maximum 252,00. Termasuk dalam kategori sedang.
4. Pembelajaran akidah akhlak terhadap pendidikan karakter mempunyai hasil penelitian yang diperoleh nilai $t_{hitung} 5,593 > t_{tabel} 1,654$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, koefisien transformasi regresi sebesar 0,361, berarti pembelajaran akidah akhlak berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan karakter siswa di MTS Al – Falah Dumai.
5. Lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter mempunyai hasil penelitian yang diperoleh nilai $t_{hitung} 6,531 > t_{tabel} 1,654$ dan taraf signifikansi $0,000 > 0,05$ koefisien transformasi regresi sebesar 0,621, berarti lingkungan sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap pendidikan karakter siswa di MTS Al - Falah Dumai.
6. Berdasarkan hasil penelitian F_{hitung} sebesar 93,157 yang lebih besar dari $F_{tabel} (3,05)$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Artinya, pembelajaran akidah akhlak, lingkungan sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter siswa di MTS Al - Falah Dumai.

Saran

Didalam penelitian ini memberikan saran:

1. Untuk guru disarankan lebih meningkatkan lagi kualitas mengajar dengan lebih memahami bagaimana kondisi dan karakter siswa di sekolah sehingga, metode-metode yang dipakai ketika mengajar dapat sesuai dengan kepribadian siswa. Dengan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk mengetahui faktor pengaruh pendidikan karakter siswa.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan bisa lebih meneliti lebih dalam lagi jika ingin melanjutkan mengenai pengaruh interaksi teman sebaya dan keteladanan guru terhadap perilaku sosial siswa ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2011. *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Saleh, Akh Muwafik, 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga).
- Anawar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Anshari, Hafi. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Andi Banna, 2019, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*, Jurnal Pendidikan karakter, Vol.16 No.1
- Aunillah, Nurla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana).
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Aruzz Media).
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTS)*, (Jakarta: PT Binatama Raya, 2007).
- Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membuat Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010.
- Buku Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Dumai: LP2M, Institut Agama Islam Taffaquh Fiddin Dumai, 2017.
- Departemen Agama RI. 2014, *Alquran Tajwid dan Terjemah*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro).
- Dewi Prasari Suryawati, 2016, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTS*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Yogyakarta, Vol.1 No.2.
- Darajat, Zakiah. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara),
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta).